BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak usia dini adalah kelompok anak yang unik baik itu dari proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang (Nurjannah, 2017).

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas atau *golden age.* Pada masa ini anak-anak harus mendapatkan stimulus yang baik sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal, kerena pada masa ini anak akan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia (Susanto, 2017). Para ahli mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan pesat, baik secara fisik maupun psikis. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) sebagaimana yang dikutip oleh Suryana (2021) anak usia dini adalah anak yang berada pada kelompok usia 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Dari pembagian kelompok tersebut NAEYC berpendapat bahwa anak usia dini adalah individu yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativtas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak.

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) PAUD dijelaskan bahwa proses pembelajaran dirancang agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bermain sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya. Pembelajaran pada jenjang PAUD tidak hanya berorientasi

pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu, yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, seni, dan kemampuan sosial emosional. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran di PAUD diharapkan mampu memberikan stimulasi yang optimal sehingga anak berkembang secara utuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya (BSKAP, 2024).

Selaras dengan kebijakan tersebut, penyelenggaraan pendidikan pada Raudhatul Athfal (RA) sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama juga bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh melalui kegiatan bermain yang bermakna. Implementasi Kurikulum Merdeka pada RA menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, menghargai perbedaan karakteristik peserta didik, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran di RA tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berinteraksi, kemandirian, kreativitas, serta perkembangan sosial emosional sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Dalam perspektif Islam, setiap anak dilahirkan dengan potensi yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan stimulasi yang tepat. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan belum mengetahui apa pun, kemudian Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai bekal untuk belajar serta berkembang. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak merupakan proses bertahap yang membutuhkan lingkungan dan pendidikan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang telah Allah anugerahkan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi sejak usia dini menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, termasuk perkembangan sosial emosional dan kepercayaan dirinya. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَـٰرَ وَالْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, kemudian Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).

Perkembangan anak adalah masa pembentukan dasar bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak kedepannya. Faktor yang menentukan perkembangan anak didapatkan dari pengalaman serta pendidikan yang dia dapatkan semasa pertumbuhannya. Perkembangan memiliki makna sebagai penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup. Selain itu, makna dari perkembangan ini disebut sebagai perubahan jangka panjang dalam pertumbuhan seseorang, perasaan, pola berpikir, hubungan sosial dan keterampilan motorik. Keseluruhan aspek tersebut adalah hal-hal yang mampu mempengaruhi fungsi sosial dan psikologis seorang anak dalam kehidupannya (Talango, 2020).

Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan utama yang perlu diperhatikan guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh. Keenam aspek perkembangan tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Aspek ini merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi secara optimal agar anak memiliki fondasi yang kuat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pengembangan aspek sosial emosional anak tersebut juga menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan di Raudhatul Athfal (RA). Melalui berbagai kebijakan yang diterapkan Kementerian Agama, proses pembelajaran di RA diarahkan tidak hanya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan kemampuan berinteraksi, serta mengoptimalkan perkembangan sosial emosional sebagai bekal anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Panduan Kurikulum Berbasis

Cinta yang ditetapkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 menegaskan bahwa proses pembelajaran pada Raudhatul Athfal hendaknya dilandasi oleh nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian terhadap lingkungan, serta pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Melalui pembelajaran yang aman, menyenangkan, inklusif, dan menghargai keberagaman, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, empati, tanggung jawab, serta keberanian dalam mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk aktif berpartisipasi, bereksplorasi, dan berinteraksi menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, termasuk melalui kegiatan seni tari daerah yang sesuai dengan karakteristik belajar anak (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Salah satu aspek perkembangan yang memperoleh perhatian penting dalam implementasi kurikulum tersebut adalah perkembangan sosial emosional, karena kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam membangun hubungan dengan lingkungan, mengembangkan rasa percaya diri, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, guru, saudara, teman, bahkan masyarakat luar disekitar anak berada. Menurut Lubis (2019) perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya berkaitan erat dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Aspek perkembangan sosial emosional penting dimiliki anak untuk dapat beradaptasi terhadap sesama dengan baik. Kemampuan sosial yang baik juga dapat membantu anak mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin akan dialaminya dalam perjalanan kehidupannya kelak. Memiliki kemampuan sosial emosioanl yang baik memerlukan proses simulasi yang sesuai. Sesuai dengan karakteristik

anak dan sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini. Perkembangan sosial emosional anak dapat distimulasi melalui berbagai cara yang dapat dimodifikasi dengan metode pembelajaran di sekolah (Nisa, Patonah, Prihatiningrum, & Rohita, 2021). Salah satu karakteristik yang terdapat pada aspek perkembangan sosial emosional pada anak yaitu karakteristik kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berfungsi sebagai pendorong individu dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses kehidupannya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Tanjung & Amella, 2017).

Rohma (2018) berpendapat bahwasannya rasa percaya diri adalah kondisi dimana mental atau psikologis individu dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai keinginannya. Setiap anak memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda, tentunya dalam kepercayaan dirinya pun akan berbeda. Potensi dalam diri anak bersifat dinamis, hal ini berarti bahwa potensi ini dapat diasah dan dikembangkan. Potensi dalam diri anak akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan adanya rasa percaya diri yang baik dalam diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi kasus awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri beberapa anak masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian khusus. Kondisi tersebut terlihat dari adanya anak yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menolak ketika diminta tampil di depan kelas, berbicara dengan suara yang sangat pelan, serta cenderung bergantung pada guru atau teman ketika mengerjakan tugas. Beberapa anak juga menunjukkan perilaku menarik diri dari kelompok, memilih bermain sendiri, sulit memulai percakapan dengan teman sebaya, bahkan menunjukkan rasa takut ketika harus berinteraksi dengan orang yang belum dikenal. Pada situasi tertentu, terdapat anak

yang menangis atau menolak mengikuti kegiatan ketika diminta menunjukkan hasil pekerjaannya di hadapan teman-teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak belum berkembang secara optimal sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial.

Fenomena rendahnya perkembangan sosial emosional, khususnya kepercayaan diri anak usia dini, tidak hanya ditemukan di lokasi penelitian ini, tetapi juga telah dilaporkan dalam berbagai penelitian di Indonesia. Hasil penelitian Aini, Setiadi, dan Nabilah (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam menunjukkan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun saat diminta tampil di depan kelas. Kondisi tersebut ditandai dengan perilaku malu, ragu-ragu, kurang berani mengemukakan pendapat, serta cenderung bergantung pada bantuan guru atau orang lain. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional yang perlu diberikan stimulasi secara berkelanjutan melalui lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, Sitorus (2023) juga menemukan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri baik cenderung lebih mudah berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta berani mencoba pengalaman baru dibandingkan anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya perkembangan sosial emosional dan kepercayaan diri anak usia dini masih menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran di satuan PAUD.

Permasalahan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perkembangan sosial emosional anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Muzzamil (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Kurangnya kesempatan anak untuk bersosialisasi dan memperoleh pengalaman sosial yang positif dapat menghambat perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi serta menumbuhkan rasa percaya diri. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa anak memiliki kesempatan

yang terbatas untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya sehingga kurang terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat pula faktor yang berasal dari diri anak, seperti rasa malu yang berlebihan, kurangnya keberanian untuk mencoba hal baru, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang dianggap menantang. Akibatnya, anak menjadi kurang aktif dalam kegiatan kelompok, kurang berani menyampaikan pendapat, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri pada anak usia dini juga menjadi perhatian dalam berbagai penelitian di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia 5–6 tahun yang belum mampu menunjukkan perilaku percaya diri secara optimal, yang ditandai dengan kurangnya keberanian berkomunikasi, berinteraksi, dan tampil di depan orang lain. Rendahnya kemampuan interpersonal dan sosial anak diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki anak (Ginting, Harun, & Nurmaniah, Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan stimulasi sejak usia dini karena berkaitan erat dengan keberhasilan anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Aini, Setiadi, & Nabilah, 2021).

Selain faktor sosial emosional, proses pembelajaran di kelas juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Meskipun guru telah berupaya menyajikan kegiatan pembelajaran yang menarik, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Perbedaan kemampuan dan karakteristik belajar anak menyebabkan tidak semua anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Di samping itu, metode pembelajaran yang terkadang berlangsung secara monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif anak membuat suasana kelas menjadi kurang hidup. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, maupun mengekspresikan dirinya secara bebas. Jika berlangsung secara terus-menerus, situasi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial anak dan berdampak pada rendahnya kepercayaan diri mereka. Kondisi

sejalan dengan penelitian Siregar (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dapat menghambat perkembangan sosial emosional, termasuk keberanian anak dalam mengemukakan pendapat dan mengekspresikan dirinya.

Perkembangan kepercayaan diri anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembelajaran dan stimulasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Lingkungan keluarga, sekolah, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan ialah melalui pembelajaran seni tari daerah. Pembelajaran seni tari daerah dipilih karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang menyukai kegiatan bergerak, bermain, dan berekspresi. Oleh karena itu, kegiatan ini dinilai memiliki potensi untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, berekspresi, berinteraksi, bekerja sama, serta menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri secara bertahap (Anggraini & Hasnawati, 2016).

Dalam perspektif Islam, pengembangan potensi diri merupakan bagian dari ikhtiar manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap individu diberikan kemampuan dan potensi oleh Allah Swt. yang perlu dikembangkan melalui usaha, pembiasaan, serta pendidikan yang tepat. Sejalan dengan hal tersebut, Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa perubahan ke arah yang lebih baik tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dan ikhtiar dari diri manusia itu sendiri. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perubahan dan perkembangan yang dialami seseorang memerlukan adanya usaha dan proses yang dilakukan secara sadar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kepercayaan diri

anak tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga memerlukan stimulasi, bimbingan, serta pengalaman belajar yang mendukung. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung proses tersebut adalah pembelajaran seni tari daerah yang memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui gerak, irama, dan ekspresi sehingga berpotensi membantu perkembangan kepercayaan diri anak.

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman estetis. Menurut Soedarsono (1978), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Senada dengan pendapat tersebut, Hadi (2007) menjelaskan bahwa tari merupakan karya seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media ungkap untuk menyampaikan pengalaman estetis kepada penonton. Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan pelestarian budaya yang memiliki nilai edukatif.

Menurut Dewi (2012), seni tari merupakan hasil karya cipta manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang memiliki nilai keindahan. Seni tari merupakan bentuk ekspresi seni yang menggunakan gerak tubuh secara berirama, diiringi oleh musik atau ritme tertentu untuk menyampaikan perasaan, gagasan, maupun pesan. Seni tari tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan komunikasi yang terintegrasi dalam suatu aktivitas yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari daerah dapat diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini karena mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Selain berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya daerah, pembelajaran seni tari juga dapat menjadi media untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak, khususnya kepercayaan diri. Dalam kegiatan tari, anak dituntut untuk berani mengikuti gerakan, mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta tampil di hadapan orang lain. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk latihan langsung yang berkaitan dengan indikator

kepercayaan diri anak, seperti keberanian tampil, kemampuan mengemukakan diri, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, rasa percaya diri menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan seni tari (Aliyanti, Nirwana, & Agusmiati, 2022).

Pemilihan pembelajaran seni tari daerah sebagai variabel dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian anak di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih rendah. Kondisi tersebut terlihat dari adanya anak yang enggan berbicara di depan kelas, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, ragu-ragu ketika diminta menunjukkan hasil kerjanya, serta cenderung pasif saat berinteraksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mengikuti kegiatan yang melibatkan unsur gerak, musik, dan permainan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara monoton. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak lebih mudah terlibat aktif dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bergerak dan berekspresi secara langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari daerah memiliki potensi untuk dijadikan sebagai alternatif kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Dalam penelitian ini, jenis tari daerah yang digunakan adalah Tari Jaipong Anak, yaitu salah satu tari khas Jawa Barat yang memiliki gerakan sederhana, dinamis, ceria, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Tari Jaipong Anak dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif bergerak, mengikuti irama musik, mengekspresikan diri, serta berani tampil di hadapan teman-temannya.

Melalui kegiatan tari, anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan kemampuan yang dimiliki, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat menumbuhkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Selain itu, keterlibatan anak dalam aktivitas Tari Jaipong Anak memungkinkan mereka untuk lebih berani mengekspresikan perasaan, berkomunikasi, dan tampil di hadapan orang lain. Dengan demikian, semakin

tinggi aktivitas anak dalam pembelajaran seni tari daerah, khususnya Tari Jaipong Anak, maka semakin besar peluang berkembangnya kepercayaan diri yang dimiliki anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Korelasi antara Aktivitas Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Seni Tari Daerah dengan Kepercayaan Dirinya (Penelitian di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung)". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pemanfaatan seni tari daerah sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari daerah di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kepercayaan diri anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari daerah dengan kepercayaan dirinya di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari daerah di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.
2. Kepercayaan diri anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari daerah dengan kepercayaan dirinya di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Menambah informasi penelitian tentang hubungan antara aktivitas seni tari daerah sebagai media pembelajaran dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini, sehingga memperkaya teori perkembangan sosial-emosional anak.

b. Memberikan data empiris mengenai hubungan pembelajaran seni tari daerah dalam konteks budaya lokal, yang dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan tentang integrasi seni tradisional dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti:

1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran seni tari daerah dan kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini.

2) Melatih kemampuan dalam menyusun karya ilmiah secara sistematis dan bertanggung jawab.

3) Memberikan pengalaman langsung dalam proses penelitian lapangan, pengumpulan data, serta analisis hasil penelitian.

b. Bagi pendidik:

1) Memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari daerah yang dapat diterapkan di RA sebagai media pembelajaran yang menyenangkan.

2) Menjadi acuan untuk memanfaatkan kegiatan seni tari dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah.

3) Membantu pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter anak melalui pendekatan budaya.

c. Bagi pembaca:

1) Memberikan wawasan bagi orang tua, peneliti pendidikan, dan masyarakat umum tentang pentingnya seni tari daerah dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.
2) Menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara kegiatan seni dan perkembangan anak usia dini.
3) Mendorong pihak-pihak terkait untuk mengembangkan program pembelajaran yang berbasis budaya lokal dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

E. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan pesat, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada masa ini, sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh kemampuan anak berinteraksi, bagaimana anak memiliki kesempatan bebas untuk berekspresi, serta pengalaman positif yang diterima anak selama proses tumbuh kembangnya. Menurut Erikson sebagaimana yang dikutip oleh (Nehru, 2020) anak usia 3-5 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt* atau disebut juga sebagai tahap yang memiliki kemampuan dasar tujuan.

Pada tahap ini, anak mulai berinisiatif, mencoba hal baru, serta ingin menunjukkan kemampuan dirinya. Ketika anak berada pada tahap tujuan, mereka memerlukan dukungan berupa aktivitas yang memungkinkan mereka berani mengambil peran, tampil, dan menunjukkan dirinya tanpa takut salah. Saat anak diberi kesempatan tersebut, anak akan mampu mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, bila anak sering ditegur, dibatasi, atau tidak diberi ruang untuk berekspresi, anak akan merasakan keraguan dan muncul rasa bersalah yang dapat menghambat tumbuhnya kepercayaan diri.

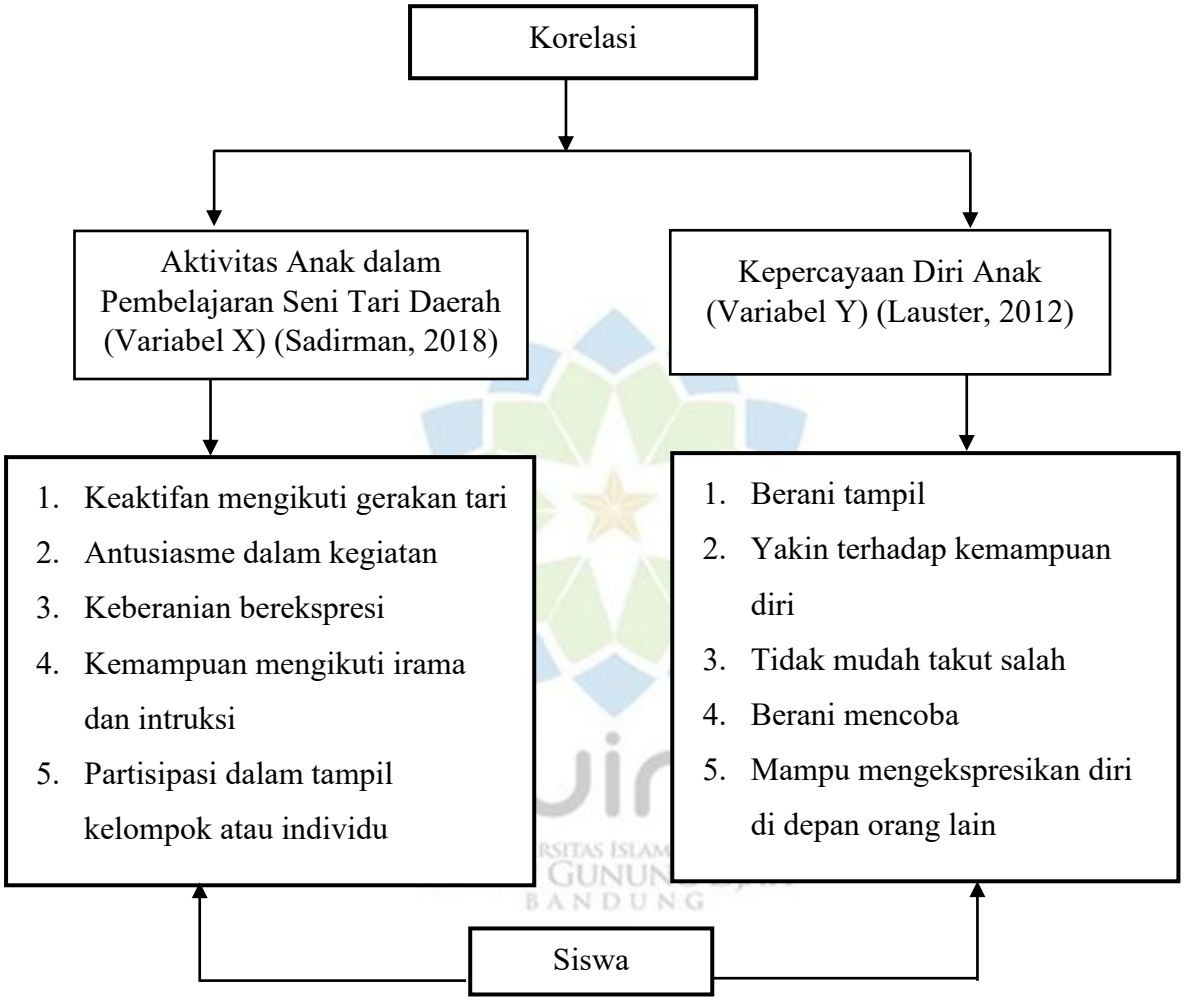
Pembelajaran seni tari daerah memberikan pengalaman yang sangat relevan dengan tugas perkembangan Erikson tersebut. Dalam kegiatan seni tari daerah, anak diajak untuk menirukan gerakan, bergerak mengikuti irama, dan tampil di depan teman. Kegiatan ini mengajak anak mengembangkan inisiatif dan keberanian yang menjadi inti perkembangan pada tahap tujuan. Lingkungan pembelajaran yang mendukung, guru yang memberikan apresiasi, serta teman sebaya yang menjadi bagian dari proses pembelajaran, akan menguatkan perasaan anak bahwa dirinya mampu dan dihargai. Hal ini menciptakan pengalaman baru dan berhasil bagi anak dalam memperkuat perkembangan rasa inisiatif dan menumbuhkan rasa percaya diri, sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Erikson (Nehru, 2020).

Dalam kegiatan seni tari daerah, setiap gerakan yang dilakukan oleh anak, keberaniannya menampilkan diri, serta usaha anak untuk mengikuti pembelajaran, merupakan bentuk dari perkembangan psikososial pada tahap *initiative vs guilt.* Aktivitas anak dalam pembelajaran seni tari daerah berdasarkan teori Erikson, memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Semakin anak diberi kemampuan berinisiatif, tampil, dan berekspresi dengan bebas dalam kegiatan seni tari, maka semakin besar kemungkinan anak mengembangkan rasa percaya diri yang positif (Nehru, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas anak dalam pembelajaran seni tari daerah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif, berekspresi, berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, serta menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Pengalaman belajar yang positif tersebut memungkinkan anak memperoleh rasa berhasil (*sense of achievement*), sehingga secara bertahap dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Dalam penelitian ini, aktivitas anak dalam pembelajaran seni tari daerah dioperasionalkan ke dalam lima indikator yang disusun berdasarkan karakteristik aktivitas belajar anak usia dini pada kegiatan seni tari, yaitu perhatian anak selama pembelajaran, keaktifan mengikuti gerakan tari, partisipasi aktif dalam

pembelajaran, kemampuan mengikuti irama dan gerakan tari, serta antusiasme selama mengikuti kegiatan tari. Kelima indikator tersebut dipilih karena dapat menggambarkan tingkat keterlibatan anak secara langsung dalam proses pembelajaran seni tari daerah yang menjadi variabel penelitian.



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris. Penentuan apakah suatu hipotesis dapat ditolak atau tidak ditolak merupakan tujuan pengujian hipotesis. Hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final seutuhnya, kesimpulan ini masih harus di uji melalui uji kebenaran (Wardani D. K., 2020). Hipotesis disebut sebagai

pernyataan sementara atau dugaan awal yang diajukan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, hipotesis berlaku sebagai pembuktian akan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari daerah dengan kepercayaan diri anak. Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini mengacu pada kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas. Adapun kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila thitung ≥ ttabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari daerah dengan kepercayaan dirinya di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.
2. Apabila thitung < ttabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari daerah dengan kepercayaan dirinya di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan teknik analisis korelasi product moment menurut pearson.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas seni, khususnya seni tari, dengan kepercayaan diri anak usia dini. Misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian Damayanti, Asril, dan Wirabrata (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Desa Tukadmungga. Melalui kegiatan seni tari, anak menjadi lebih berani tampil, mengekspresikan diri, dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel seni tari dan kepercayaan diri anak usia dini. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta jenis kegiatan tari yang digunakan (Damayanti, Asril, & Wirabrata , 2023).

2. Penelitian Aliyanti, Nirwana, dan Agusmiati (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri anak usia dini di TK Al-Azhar Kota Bengkulu. Melalui kegiatan seni tari, anak menjadi lebih berani mencoba hal baru, bertanya, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengekspresikan diri di depan orang lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel seni tari dan kepercayaan diri anak usia dini. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, dan fokus kajian yang dilakukan (Aliyanti, Nirwana, & Agusmiati, 2022).
3. Penelitian Hazhari dan Arismaputri (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari daerah memiliki hubungan dengan kepercayaan diri anak. Kegiatan seni tari daerah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta membantu anak mengurangi rasa takut saat mengekspresikan diri di depan orang lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel seni tari daerah dan kepercayaan diri anak. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta pendekatan penelitian yang digunakan (Hazhari & Arismaputri, 2020).

Ketiga penelitian terdahulu ini, memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan dan perbedaan nya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan

Persamaan	Perbedaan
Ketiga penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mengkaji hubungan antara pembelajaran seni tari dan kepercayaan diri anak usia dini.	Penelitian terdahulu menggunakan jenis tari tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis tari daerah yaitu tari jaipong anak.

Subjek penelitian sama-sama anak usia dini Kelompok B (usia 5–6 tahun).	Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan percaya diri, kreativitas, atau pengurangan rasa takut, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan aktivitas seni tari daerah dengan kepercayaan diri anak.
Sama-sama mengamati perilaku anak saat kegiatan tari melalui observasi dan instrumen penilaian kepercayaan diri.	Analisis penelitian terdahulu umumnya deskriptif atau eksperimen sederhana, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment.
Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan tari berkontribusi terhadap keberanian, ekspresi diri, dan kepercayaan diri anak.	Penelitian terdahulu sering menggabungkan seni tari dengan variabel lain, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada aktivitas seni tari daerah (X) dan kepercayaan diri anak (Y).

Kegiatan tari yang melibatkan unsur gerak, ritme, dan ekspresi memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi diri secara bebas namun terarah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter dan rasa percaya diri sejak dini.